BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan penyakit gangguan jiwa yang ada ditemukan di masyarakat dengan gejala negatif yang dapat mempengaruhi keadaan emosi dan kognitif atau pemikiran pasien. Penderita skizofrenia mengalami gejala negatif seperti delusi, waham, halusinasi, menarik diri, kehilangan motivasi, dan lain-lain. Kondisi tersebut menimbulkan berbagai masalah keperawatan pada pasien skizofrenia. Terdapat tujuh masalah keperawatan yang dialami oleh pasien yang dirawat dengan skizofrenia, yaitu resiko perilaku kekerasan, waham, defisit perawatan diri, isolasi sosial, harga diri rendah, dan resiko bunuh diri (Florensa dkk, 2024).

Salah satu masalah pada pasien skizofrenia yang sering muncul adalah resiko perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan merupakan respons maladaptif berdasarkan rentang sehat–sakit jiwa. Perilaku kekerasan muncul sebagai akibat adanya stresor dan ditunjukkan dengan ekspresi wajah tegang, mengatupkan rahang, pandangan tajam, mengepalkan tangan, bicara dengan kata-kata kasar atau ancaman, nada suara tinggi, merusak barang, serta mencederai diri sendiri maupun orang lain (Rizki & Wardani, 2020).

Perilaku kekerasan dapat memberikan dampak buruk bagi klien, orang lain, maupun lingkungan. Klien yang menunjukkan tanda dan gejala tersebut umumnya tidak memiliki kemampuan yang adekuat dalam mengontrol emosi atau amarah, sehingga berujung pada munculnya perilaku kekerasan. Sebaliknya, semakin baik kemampuan klien dalam mengontrol perilaku kekerasan, maka semakin sedikit pula tanda dan gejala yang muncul (Rizki & Wardani, 2020).

Resiko perilaku kekerasan merupakan manifestasi kemarahan yang diekspresikan secara berlebihan dan tidak terkendali, sehingga dapat membahayakan keselamatan individu itu sendiri, orang lain, maupun lingkungan sekitarnya. Kondisi ini menjadi permasalahan serius dalam asuhan

keperawatan jiwa karena berpotensi menimbulkan dampak fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Oleh karena itu, klien dengan resiko perilaku kekerasan memerlukan pendekatan klinis yang komprehensif dan tepat guna untuk membantu mengendalikan ekspresi kemarahan serta mencegah terjadinya tindakan yang membahayakan (Muthi et al., 2023).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan Dalam perawatan pasien dengan resiko perilaku kekerasan, penerapan berbagai intervensi keperawatan terbukti berperan penting dalam membantu klien mengendalikan perilaku agresif yang muncul. Intervensi tersebut mencakup latihan pengendalian secara fisik, seperti teknik tarik napas dalam dan menyalurkan kemarahan dengan memukul bantal atau kasur sebagai cara yang aman dan terkontrol. Selain itu, edukasi mengenai kepatuhan dalam mengonsumsi obat juga diberikan untuk membantu menstabilkan kondisi psikologis klien dan mencegah kekambuhan perilaku agresif. Perawat juga melatih klien dalam komunikasi verbal yang efektif, khususnya dalam kemampuan meminta, menolak, serta mengungkapkan kebutuhan dan perasaan secara bertahap dan asertif. Tidak kalah penting, pendekatan spiritual turut diintegrasikan dalam asuhan keperawatan guna memperkuat aspek keagamaan klien, sehingga dapat membantu menenangkan emosi, meningkatkan kontrol diri, dan mendukung proses pemulihan secara holistik (Putri, 2024)

Menurut data WHO tahun 2022 prevelensi gangguan jiwa terdapat sekitar 970 juta penduduk dunia yang hidup mengalami skizofrenia dengan perbandingan penderita berjenis kelamin Perempuan lebih banyak sekitar 52,4% dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki sekitar 47%.

Skizofrenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0.32%) diseluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0.45%) diantara orang dewasa. Dalam kondisini ini, kemampuan seseorang untuk berfikir, merasa, dan berperilaku terpengaruh, kesulitan berkonsentrasi dan mengingat juga dapat terjadi (Saparia et al., 2022).

Menurut analisis Global Burden of Didrase (GBD) 2021 yang dipaparkan dalam penelitian Luo et al., 2025 , skizofrenia sekitar 24 juta orang diseluruh

dunia, atau setara dengan 1 dari 300 penduduk (0.32%). Angka ini menunjukan bahwa skizofrenia bukan hanya isu kesehatan individual, tetapi juga merupakan masalah kesehatan global yang membutuhkan perhatian serius. Pada tahun 2021 saja, tercatat 1,22 juta kasus baru (insiden) dan 23,18 juta kasus yang sedang berlangsung) dengan beban penyakit mencapai 14,82 juta *Disabilit Adjusted Life Years* (DALY) yang menggambarkan hilangnya tahun hidup sehat akibat disabilitas yang ditimbulkan gangguan ini.

Menurut Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 , prevelensi masalah Kesehatan jiwa dalam satu bulan terakhir pada penduduk > 15 tahun Adalah 2.0%. prevelensi tertinggi terjadi pada usia 15-24 tahun, jenis kelamin Perempuan, tidak bekerja dan tinggal di perkotaan. Sementara itu, Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) berat (seperti skizofrenia/psikosis) tercatat sebanyak 491.958 jiwa, dan 55.9 % diantaranya berobat secara rutin. Angka pemasungan ODGJ masih ditemukan sebesar 6.6%. Prevalensi rumah tangga yang memiliki ART (Anggota Rumah Tangga) dengan gangguan jiwa psikosis/skizofrenia di Indonesia sebanyak 4,0%, tertinggi di DIY sebanyak 9,3 % , terendah di Papua Selatan sebanyak 1%.

Berdasarkan hasil SKI tahun 2023, Provinsi Sumatera Utara termasuk ke dalam provinsi dengan tingkat prevalensi gangguan jiwa skizofrenia yang relatif rendah dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Secara nasional, Sumatera Utara menempati peringkat ke-30 dari total 37 provinsi, dengan persentase penderita skizofrenia sebesar 1,1%. Meskipun persentase tersebut tidak termasuk dalam kelompok tertinggi secara nasional, angka ini tetap menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang perlu mendapatkan perhatian serius, mengingat dampaknya yang signifikan terhadap fungsi sosial, kualitas hidup penderita, serta beban keluarga dan sistem pelayanan kesehatan.

Psikoedukasi merupakan salah satu intervensi non-farmakologis yang memiliki peran penting dalam penatalaksanaan pasien skizofrenia. Melalui psikoedukasi, pasien dibantu untuk memahami kondisi penyakit yang dialami, mengenali tanda dan gejala yang muncul, serta memahami pentingnya

kepatuhan terhadap pengobatan. Pemahaman yang baik terhadap penyakit dan proses pengobatan menjadi dasar bagi pasien untuk berperan aktif dalam perawatan dirinya sendiri. Psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap penyakit serta memperbaiki kepatuhan pengobatan selama proses perawatan.

Selain meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan, psikoedukasi juga berperan dalam membantu pasien mengembangkan mekanisme koping yang adaptif. Psikoedukasi berbasis terapi kognitif-perilaku membantu pasien mengenali pola pikir yang tidak adaptif dan mengarahkannya menjadi respons kognitif dan perilaku yang lebih konstruktif. Kemampuan ini sangat penting dalam perawatan pasien skizofrenia, karena ketidakmampuan mengelola emosi dan stresor sering kali berkontribusi terhadap munculnya perilaku maladaptif. Dengan adanya psikoedukasi, pasien diharapkan mampu mengelola emosi dan perilaku secara lebih terkontrol dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan program psikoedukasi dalam penelitian atau intervensi keperawatan jiwa didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemberian informasi, tetapi juga pada proses pembelajaran yang berkelanjutan dan terstruktur. Psikoedukasi memungkinkan terjadinya perubahan perilaku melalui peningkatan kesadaran, pemahaman, dan kemampuan koping pasien. Psikoedukasi berbasis CBT memberikan dampak positif dalam pengelolaan gejala dan perilaku pasien skizofrenia selama menjalani perawatan (Can & Budak, 2025)

Dengan demikian, program psikoedukasi dipilih karena memiliki dasar ilmiah yang kuat, bersifat aplikatif dalam praktik keperawatan jiwa, serta mampu mendukung upaya peningkatan kualitas perawatan pasien skizofrenia. Psikoedukasi juga relevan dengan peran perawat jiwa sebagai edukator, fasilitator, dan pendamping pasien dalam mencapai kemampuan adaptasi yang optimal selama proses pemulihan.

Berbagai penelitian sebelumnya bahwa intervensi psikoedukasi memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan pasien skizofrenia

dalam mengenali gejala, memahami kebutuhan pengobatan, serta menurunkan perilaku agresivitas.

Salah satu penelitian terbaru dilakukan oleh Can & Budak tahun 2025 tentang *"The Effect Of Cognitive Behavioural therapy based psychoeducation on medication diagnosed with schizophrenia".* Bahwa psikoedukasi berbasis cognitive behavioral therapy dapat meningkatkan kepatuhan minum obat secara signifikan dan menurunkan agresivitas pada pasien skizofernia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaşar et al., 2023 tentang *"The effect 0f cognitive behavioral therapy based psychoeducation on medication adherence and aggression in individuals diagnosed with schizophrenia"* dengan hasil bahwa pemberian psikoedukasi berbasis cognitive behavioral therapy berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minum obat serta penurunan tingkat agresivitas pada pasien skizofernia. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa kepatuhan minum obat meningkat. selain itu, Tingkat agresivitas total juga menurun signifikan. Dengan demikan penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan psikoedukasi berbasis cognitive behavioral therapy dalam meningkatkan kepatuhan terapi serta mengurangi perilaku agresivitas pada individu dengan skizofrenia.

Penelitian yang dilakukan Wang et al., 2024 *tentang " Effect of Cognitive Training and Behavior Modification on Aggressive Behavior and Sleep Quality in Schizophrenia*" bahwa pemberian pelatihan kognitif yang dikombinasikan dengan intervensi perilaku tidur memberikan dampak signifikan terhadap penurunan perilaku agresivitas serta perbaikan kualitas tidur pada pasien skizofrenia. Penelitian ini membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok control yang hanya mendapatkan terapi standar, dan kelompok intervensi yang menerima tambahan pelatihan kognitif serta manajemen tidur. Hasil analisis menunjukan bahwa kelompok intervensi mengalami penurunan skor agresivitas yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok control, terutama pada aspek *verbal attack, property attack*, dan *physical attack*. Total skor agresivitas pada minggu ke-8 menurun tajam, menandkan bahwa intervensi kognitif efektif dalam mengurangi kecenderungan perilaku kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian Florensa dkk., 2024 tentang "Psikoedukasi Keluarga untuk Meningkatkan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga dengan Gangguan Jiwa", bahwa setelah diberikan psikoedukasi keluarga kepada keluarga pasien skizofrenia dengan masalah resiko perilaku kekerasan, terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan keluarga dalam merawat pasien, khususnya dalam membantu pasien mengelola emosi dan mencegah perilaku kekerasan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan keluarga setelah intervensi psikoedukasi.

Berdasarkan hasil penelitian Miswarti dkk., 2025, tentang "Pengaruh Penerapan Terapi kognitif Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengontrol Perilaku Kekerasan Klien Skizofrenia" bahwa setalah diberikan terapi kognitif dan latihan asertif selama 10 hari kepada 30 responden hasilnya terdapat penurunan tanda dan gejala serta peningkatan kemampuan mengontrol perilaku kekerasan artinya ada hubungan peningkatan kemampuan dengan penurunan tanda dan gejala perilaku kekerasan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 19 Desember 2025, diperoleh data jumlah pasien skizofrenia dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 1.473 orang pasien skizofrenia. Jumlah tersebut menurun pada tahun 2024 menjadi 1.227 orang, dan kembali menurun pada tahun 2025 menjadi 933 orang. Pada tahun 2025 dimulai dari bulan Januari-November 2025 terdapat 221 orang pasien wanita yang memiliki riwayat perilaku kekerasan.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 4 orang pasien perilaku kekerasan yang telah koperatif ditemukan pasien yang di rawat inap di ruangan dengan diagnosa skizofrenia mengalami menciderai diri sendiri, berakata kasar, mencederai orang lain, dan teriak-teriak.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada perawat diruangan mawar 1 dan 2, pasien yang mengalami perilaku kekerasan sudah menerima intervensi keperawatan jiwa, diantaranya terapi modalitas seperti latihan fisik ringan (low impact exerice) seperti latihan relaksaksi nafas dalam,

peregangan ringan, jalan dan senam santai untuk mengelola emosi, dan Teknik relaksaksi otot progresif atau latihan merilekskan badan, serta terapi spiritual seperti dzikir atau mengingat tuhan dan mendengarkan ayat rohani untuk mengontrol gejala marah dan mencegah agresivitas namun pemberian psikoedukasi sama sekali belum pernah dilakukan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku agresivitas pada pasien skizofrenia masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian dalam pelayanan keperawatan jiwa. Oleh karena itu, diperlukan upaya keperawatan yang tepat untuk mencegah dan mengendalikan perilaku agresivitas serta perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Psikoedukasi Terhadap Pencegahan Tindakan Agresivitas Pada Ibu dengan Skizofrenia Yang Mengalami Perilaku Kekerasan di RSJ Prof Dr. Ildrem Medan ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah pada Penelitian ini apakah ada pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap pencegahan tindakan agresivitas pada ibu dengan skizofrenia yang mengalami perilaku kekerasan di rsj prof dr. ildrem medan.

C. Tujuan Penelitian

1.Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap pencegahan tindakan agresivitas pada ibu dengan skizofrenia yang mengalami perilaku kekerasan di rsj prof dr. ildrem medan.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk menggambarkan karakterisitik responden ibu dengan skizofrenia yang mengalami prilaku kekerasan dengan agresivitas.
b. Mengidentifikasi perilaku agresivitas pada ibu dengan skizofrenia yang mengalami perilaku kekerasan sebelum diberikan psikoedukasi.

c. Mengidentifikasi perilaku agresivitas pada ibu dengan skizofrenia yang mengalami perilaku kekerasan sesudah diberikan psikoedukasi.
d. Menganalisis perilaku agresivitas pada ibu dengan skizofrenia yang mengalami perilaku kekerasan sebelum dan sesudah diberikan psikodukasi.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah pemberian psikoedukasi pada ibu yang mengalami Tindakan agresivitas yang menderita gangguan skizofrenia Yang Melakukan Perilaku kekerasan di RSJ Prof dr,M.Ildrem Medan .

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya literatur dalam bidang keperawatan jiwa, khususnya terkait intervensi psikoedukasi pada pasien skizofrenia yang mengalami perilaku agresivitas.

Sebagai *evidence base* dalam pembelajaran mata kuliah keperawatan jiwa khususnya untuk mencegah perilaku agresivitas pada skizofrenia dengan perilaku kekerasan.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk meningkatkan pengetahuan cara mengelola perilaku agrsivitas dan mengurangi resiko kekambuhan melalui psikoedukasi .
b. Sebagai masukan bagi institusi pelayanan kesehatan khsusnya Rumah Sakit Jiwa untuk memperkuat program psikoedukasi guna meningkatkan dan mengurangi resiko kekambuhan dan tindakan agresivitas.
c. Sebagai dasar untuk pengembangan intervensi psikoedukasi yang lebih efektif guna membantu pasien dengan agresivitas.